



HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SPIRITUAL DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA

Raditiya Beni Pratama, Dwi Heppy Rochmawati*, Wigyo Susanto

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jl. Kaligawe Raya No. Km.4, Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

*dwiheppy@unissula.ac.id

ABSTRAK

Spiritual berperan penting pada keberlangsungan hidup manusia, karena seseorang dengan religiusitas apabila ia sedang bernadapan dengan suatu masalah dalam hidupnya maka ia akan mampu mengatasinya. Dukungan spiritualitas yang tinggi menyebabkan kecemasan pada mahasiswa semakin ringan. Mahasiswa dengan dukungan spiritual yang tinggi cenderung memiliki coping yang baik dalam mengelola tekanan sehingga mengalami kecemasan yang ringan. Penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa semarang. Penelitian ini menerapkan metode Kuantitatif cross sectional. Terdapat 149 responden dari 239 total mahasiswa yang diperoleh dari metode Purposive Sampling. Data diperoleh dengan mengaplikasikan lembar kuesioner yang diisi oleh responden secara sukarela dan tanpa paksaan. Penelitian ini menerapkan uji korelasi spearman rank untuk mencari korelasi antara variabel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Hampir seluruh mahasiswa semester akhir S1 fakultas ilmu keperawatan unisula menderita kecemasan ringan. Hasil analisis juga menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa semarang ($\rho = -0,714$, $p 0,000 < 0,5$). Dari hasil uji statistic dapat ditarik kesimpulan jika terdapat hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa.

Kata kunci: dukungan spiritual; mahasiswa; tingkat kecemasan

RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUAL SUPPORT AND ANXIETY LEVELS IN STUDENTS

ABSTRACT

Spirituality plays an important role in human survival, because someone with religiosity if he is dealing with a problem in his life then he will be able to overcome it. High spirituality support causes anxiety in students to be lighter. Students with high spiritual support tend to have good coping in managing pressure so that they experience mild anxiety. This study was conducted to determine the relationship between spiritual support and anxiety levels in Semarang students. This study applied a cross sectional quantitative method. There were 149 respondents out of 239 total students obtained from purposive sampling method. Data was obtained by applying a questionnaire sheet filled in by respondents voluntarily and without coercion. This study applied the spearman rank correlation test to find the correlation between variables. The results of the study showed that almost all final semester undergraduate students of the faculty of nursing science unisula suffered from mild anxiety. The results of the analysis also show that there is a significant relationship between spiritual support and anxiety levels in Semarang students ($\rho = -0.714$, $p 0.000 < 0.5$). From the results of statistical tests, it can be concluded that there is a relationship between spiritual support and anxiety levels in students.

Keywords: anxiety level; spiritual support; university students

PENDAHULUAN

Kecemasan adalah perasaan yang tidak nyaman, bingung, takut dan khawatir secara bersamaan yang dialami oleh seseorang pada suatu kondisi tertentu. Keadaan ini meliputi sensasi kondisi emosional maupun fisik yang dapat dialami seseorang saat merasa khawatir

ataupun gugup (Siswanto dan Aseta, 2021). Kecemasan yang dialami oleh mahasiswa biasanya meliputi ujian, tugas, uang kuliah hingga hal-hal yang lain. Mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh WHO, kecemasan menempati peringkat tertinggi pada gangguan psikis emosional dengan presentase 3,6 % sementara depresi sebesar 4,4% yang hampir dari setengahnya berasal dari asia tenggara (Ruskandi, 2021). Mengacu pada data dari Riset Kesehatan Dasar pada 2018, penderita gangguan kesehatan mental pada masyarakat yang berumur di atas 15 tahun dari 6% di tahun 2013 meningkat hingga 9,8% selama 2018. Angka pasien penyandang kecemasan pada tahun 2018 sebanyak 6,1% (Agusrianto et al., 2021). Penelitian yang pernah dilakukan pada 2019 yang lalu tercatat bahwa 98 mahasiswa semester akhir di indonesia dengan presentase 91,59% terdiagnosis menderita kecemasan dalam menyusun tugas akhir dengan kategori yang sangat tinggi (Gustina et al., 2023). Sedangkan prevalensi gangguan kecemasan di Jawa Tengah ditemukan bahwa ada 4,7% dari 37 ribu warga. Menurut penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap orang beresiko mengalami baik cemas ringan sedang maupun berat (Hidayati & Nurwanah, 2019). Pada dasarnya ada beberapa faktor yang beresiko menentukan tingkat kecemasan individu, contohnya seperti ekonomi, sosial, kesehatan, maupun spiritualitas.

Spiritual berperan penting untuk keberlangsungan hidup manusia, karena apabila seseorang memiliki religiusitas apabila ia sedang berhadapan dengan suatu masalah dalam hidupnya maka akan ia mampu mengatasinya. Hal ini disebabkan nilai-nilai religi sudah masuk ke dalam kehidupannya, seperti: rasa syukur, jauh dari kekhawatiran dan juga keyakinan bahwa permasalahan dalam hidup merupakan ujian dari Tuhan kepada hamba-Nya yang beriman. Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Bagus Maulana Akbar et al tahun 2020, sebanyak 14 (15,4%) mahasiswa menderita kecemasan ringan, 22 (24,2%) mahasiswa menderita kecemasan sedang, 14 (15,4%) mengalami kecemasan berat (Akbar et al., 2020). Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2020, responden dengan dukungan spiritual yang baik diketahui, meskipun menghadapi banyak masalah tingkat stres yang dialami cenderung lebih rendah dan memiliki ketenangan pikiran istimewa serta dapat memiliki hubungan yang positif dengan sesama (Hessari, 2020). Pada suatu penelitian yang dilakukan pada pasien kanker didapatkan bahwa dari 42 responden yang memiliki spiritualitas rendah sebagian besar (57,1%) mengalami tingkat kecemasan sangat berat dan dari 33 responden yang memiliki spiritualitas tinggi, hampir setengah dari responden (48,5%) mengalami kecemasan ringan (Jelang et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan berhubungan dengan dukungan spiritual. Peneliti sudah melaksanakan studi survey pada tanggal 24 September 2024 kepada mahasiswa S1 Ilmu Keperawatan di Semarang angkatan 2021, sebanyak 10 mahasiswa. Hasil dari survey tersebut didapatkan bahwa 6 dari 10 mahasiswa mengalami kecemasan dikarenakan tugas skripsi dalam rangka memenuhi syarat kelulusan. Hal yang dialami oleh mahasiswa tersebut antara lain 2 mahasiswa mengatakan susah tidur, 1 mahasiswa tidak selera makan, dan 3 mahasiswa mengaku merasa khawatir. Berdasarkan hasil dari data tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang “ hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa.”

METODE

Penelitian ini termasuk kuantitatif non eksperimen memakai metode korelasional dan pendekatan cross sectional. Cross sectional adalah penelitian yang mengharuskan variabel independen dan variabel dependen diteliti pada satu waktu tertentu, yang artinya bahwa setiap subjek hanya dilakukan pengamatan sebanyak satu kali dan tidak akan penanganan lebih lanjut pada pengukuran yang sudah dilakukan. Teknik Purposive Sampling digunakan untuk memperoleh responden dari total populasi 238 mahasiswa fakultas ilmu keperawatan, menghasilkan 149 sampel sebagai objek penelitian. Kriteria inklusi penelitian ialah mahasiswa S1 fakultas ilmu keperawatan, mahasiswa angkatan 2021, dan yang bersedia siap menjadi responden. Kriteria eksklusi pada penelitian kali ini adalah mahasiswa yang sedang mengambil

cuti. Alat pengumpulan data berupa kuesioner untuk mengetahui tingkat dukungan spiritual pada responden, menggunakan kuesioner dari (Sinaga, 2019) yang terdiri dari 14 pertanyaan dengan cara penghitungan skor, tidak pernah = 0, kadang-kadang = 2, sering = 3, selalu = 4, dan dibagi menjadi 3 kategori rendah = 14-27, sedang = 28-41, tinggi = 42-56. Tingkat kecemasan diukur dengan kuesioner ZSAS dengan 20 pertanyaan dengan penghitungan skor, skor tidak pernah = 0, kadang-kadang = 2, sering = 3, selalu = 4, dan dibagi menjadi 5 kategori tidak ada = < 20, ringan = 20-44, sedang = 45-59, berat = 60-74, panik = 75-8. Analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi dan juga persentase dari setiap variabel, yakni karakteristik responden (usia, jenis kelamin) dan kategori kecemasan responden. Selain itu, juga melakukan analisis bivariat untuk memutuskan atau menguji hipotesis dengan melakukan uji Spearman rank jika menghasilkan (p value < 0.05) maka H_a diterima, jika (p value > 0,05) maka H_a ditolak.

HASIL

Tabel 1
Karakteristik Mahasiswa/Responden (n=149)

Karakteristik	kategori	f	%
Usia	20 Th	11	7,4
	21 Th	103	69,1
	22 Th	35	23,5
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	9,4
	Perempuan	135	90,6

Tabel 2
Distribusi Dukungan Spiritual Mahasiswa (n=149)

Dukungan Spiritual	f	%
Rendah	5	3,4
Sedang	22	14,8
Tinggi	122	81,9

Tabel 1
Distribusi Variabel Tingkat Kecemasan Mahasiswa (n=149)

Tingkat Kecemasan	f	%
Normal	0	0
Ringan	127	85,2
Sedang	18	12,1
Berat	4	2,7
Panik	0	0

Tabel 4
Hubungan Dukungan Spiritual dengan tingkat Kecemasan pada Mahasiswa (n=149)

Variabel Penelitian	Koefisien Korelasi	ρ Value
Dukungan Spiritual	-0,714	0,000
Tingkat Kecemasan	-0,714	0,000

PEMBAHASAN

Usia

Hasil distribusi karakteristik usia terhadap kecemasan didapatkan bahwa dari 149 mahasiswa yang menderita kecemasan berat adalah usia 20 tahun sejumlah 3 (2,01%) dan usia 21 tahun sebanyak 1 (0,7%). Sedangkan pada usia 22 tahun tidak ada yang menderita kecemasan tingkat berat. Artinya mahasiswa yang berusia lebih muda lebih beresiko menderita kecemasan dibandingkan mahasiswa yang lebih dewasa. Studi ini searah dengan penelitian Festy (2020) yang menyatakan dari responden usia 23 tahun sampai dengan 25 tahun yang menderita kecemasan terbesar adalah responden yang berusia 24 tahun (Mustofa et al., 2023). Penelitian ini sesuai dengan pernyataan Sutejo yakni usia merupakan satu diantara komponen

yang dapat berpengaruh pada kecemasan. Semakin matang usia maka semakin baik sikap dalam mengontrol emosi seorang individu dan juga sikap dalam mengatasi bermacam tantangan yang muncul (Mustika et al., 2020). Berdasarkan data yang telah diperoleh, mahasiswa yang berusia lebih muda cenderung mengalami kecemasan lebih mudah daripada mahasiswa yang lebih tua. Semakin tinggi umur seseorang maka akan lebih matang, sehingga cenderung mudah dalam mengatasi kecemasan. Begitupula sebaliknya, mahasiswa dengan usia lebih muda yang belum cukup matang lebih mudah untuk mengalami kecemasan.

Jenis Kelamin

Berdasarkan frekuensi karakteristik jenis kelamin, mahasiswi perempuan mengalami kecemasan dengan tingkat ringan (77,085%), sedang (10,07%), bahkan berat (2,68%). Sedangkan mahasiswa laki-laki mengalami kecemasan ringan (7,38%) dan kecemasan sedang (2,01%). Penelitian ini sependapat dengan penelitian Mustofa (2019) di Universitas Malahayati yang mendapatkan hasil bahwa distribusi kecemasan berdasarkan jenis kelamin yang memiliki kecemasan terbanyak adalah perempuan sebanyak 52 (52,5%) mengalami tingkat kecemasan ringan dan kecemasan sedang sebanyak (47,5%) (Mustofa et al., 2023). Studi ini juga sesuai dengan penelitian Achmad Fariz (2019) yang menggunakan jumlah responden yang sama yakni laki-laki dan perempuan sebanyak 30 responden. Hasil yang diperoleh, sebanyak 6 responden laki-laki mengalami kecemasan tingkat sedang. Sementara itu pada responden perempuan, sebanyak 8 mahasiswa mengidap kecemasan tingkat sedang dan 2 responden berada pada tingkat kecemasan berat (Ramadhan et al., 2019).

Dwi Nurul (2017) juga mendapatkan hasil yang sama yakni berdasarkan jenis kelamin, laki-laki mengalami kecemasan sebanyak 47, sedangkan perempuan mengalami kecemasan sebanyak 100 mahasiswa. Penelitian Alda Vania Sugiarta (2019) juga mendukung penelitian ini yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan ada 73 orang yang mengalami kecemasan dan mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki terdapat 33 orang. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa dari banyak faktor risiko kecemasan yang dapat diperhatikan adalah jenis kelamin, dimana perempuan cenderung rentan mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini sesuai pernyataan Sutejo (2019) bahwa peluang perempuan untuk menderita kecemasan lebih besar bila dibandingkan laki-laki (Walean et al., 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, laki-laki mempunyai level kecemasan yang cenderung rendah jika dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan perempuan lebih emosional, yang pada akhirnya dapat membuat peka terhadap kecemasannya. Selain itu, laki-laki dalam menghadapi ujian lebih terlihat rileks dibandingkan dengan perempuan karena perempuan cenderung lebih emosional dibanding laki-laki yang biasanya cenderung lebih eksploratif.

Dukungan Spiritual Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan

Hasil dari data diketahui bahwa mayoritas responden memiliki dukungan spiritual tinggi sebanyak 122 (81,9%) dari 149 mahasiswa. Dapat disimpulkan sebagian besar mahasiswa memiliki keyakinan terhadap individunya sendiri, orang lain, lingkungan, dan Penciptanya. Spiritualitas bisa meringankan gangguan psikologis yang diantaranya merupakan kecemasan dikarenakan terdapat aspek psikoterapeutik yakni psikoreligius (Nurhayati et al., 2021). Spiritualitas mampu meningkatkan kepercayaan, harapan, dan arti sebuah hidup serta kebutuhan terhadap kebaikan dan keadilan dalam menghargai kekurangan dan ketidakmampuan orang lain, khawatir akan perasaan sepi, keinginan akan dihargai, diperhatikan, dan yang lainnya (Faridah, 2021). Penelitian ini mendukung penelitian Andri Setyorini dan Mutaqin (2021) yang mendapatkan hasil bahwa 54 (76,1%) dari 71 responden memiliki spiritualitas tinggi dan sisanya sebanyak 17 (23,9%) responden memiliki spiritualitas sedang. Pemenuhan spiritualitas responden didapatkan dari peran keluarga yang senantiasa memberikan dukungan sehingga dapat menurunkan kecemasan (Setyorini & Mutaqin, 2021).

Studi ini sesuai dengan penelitian Endang (2019) yang menyatakan 57 (91,9%) dari 62 responden memiliki dukungan spiritual yang tinggi. Responden dengan dukungan spiritual tinggi memiliki hubungan intrapersonal, interpersonal, Tuhan, dan juga lingkungan (Sinaga, 2019). Penelitian Akbar (2017) mendukung penelitian terdahulu yang mendapatkan hasil bahwa mahasiswa mempunyai dukungan spiritual tingkat tinggi yaitu sebanyak 54 responden (59,3%). Dilihat dari segi kultur, tingkat spiritualitas yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut tercerminkan pada Pancasila di sila pertama, yang bermakna masing-masing individu dianjurkan untuk meningkatkan praktik spiritual sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan spiritualnya (Akbar et al., 2020). Berdasarkan uraian diatas, responden yang memiliki dukungan spiritual tinggi didapatkan bahwa ada hubungan antara individu dengan dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan. Responden yang memiliki dukungan spiritual sedang tidak mendapatkan dukungan dari sesama dan lingkungan. Sedangkan responden yang memiliki dukungan spiritual rendah tidak mendapatkan dukungan dari diri sendiri, sesama, lingkungan, dan Tuhan.

Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan

Dari data penelitian diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami kecemasan tingkat ringan sebanyak 122 (85,2%), kecemasan sedang sejumlah 18 (12,1%), dan kecemasan berat sejumlah 4 (2,1%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2019) tentang tingkat kecemasan pada mahasiswa di Universitas Malahayati mengatakan bahwa dari 138 mahasiswa mayoritas mengalami kecemasan tingkat ringan 78 (56,5%). Kecemasan ringan pada mahasiswa disebabkan karena mayoritas mahasiswa mengatakan bahwa ia merasa biasa saja, dan sebagian kecil merasa cemas (Mustofa et al., 2023). Penelitian ini mendukung penelitian Elindra (2019) yang menunjukkan bahwa dari 145 mahasiswa tingkat kecemasan mendominasi dengan persentase 60,4%. Faktor yang menjadi penyebab timbulnya kecemasan adalah kurangnya belajar atau berlatih serta banyaknya beban Pikiran (Elindra et al., 2019).

Penelitian ini mendukung penelitian Rachmawati (2020) yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 71 (65,14%). Penelitian dilakukan pada mahasiswa reguler menghadapi sedang mengerjakan tugas dan banyak responden mengatakan bahwa dirinya mengalami kecemasan (Rachmawati & Mustikasari, 2020). Menurut teori, kecemasan ringan memiliki hubungan dengan kegentingan dalam aktivitas rutin sehingga dapat membuat seseorang menjadi lebih hati-hati serta memiliki jangkauan persepsi yang lebih luas. Tingkat kecemasan ini mampu menumbuhkan motivasi belajar dan mendorong kreativitas (Walean et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut, mahasiswa dengan kecemasan tingkat ringan performanya akan lebih unggul dibandingkan mahasiswa yang mengidap kecemasan sedang, berat, ataupun panik. Tingkat kecemasan ringan yang muncul dapat mendorong semangat mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Motivasi yang tinggi pada mahasiswa mampu menampilkan sikap kompetitif dalam berprestasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian “Hubungan antara Dukungan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Semarang” dihasilkan kesimpulan, karakteristik responden mayoritas berumur 21 hingga 22 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan, responden penelitian sebagian besar memperoleh dukungan spiritual tinggi, responden penelitian sebagian besar tidak mengalami kecemasan/normal, terdapat hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan, keeratan hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan tergolong kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusrianto, A., Rantesigi, N., & Suharto, D. N. (2021). Efektifitas Terapi Relaksasi Autogenik Dan Aromaterapi Lavender Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Di Ruang Icu Rsud Poso. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 7(3), 141–146. <https://doi.org/10.22487/htj.v7i3.330>
- Akbar, B. M., Limantara, S., & Marisa, D. (2020). Hubungan Tingkat Kesejahteraan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Objective Structured Clinical Examination (OSCE). *Homeostatis*, 3(3), 435–440.
- Elindra, M. Z. R., Oktaria, D., & Aries, R. (2019). Hubungan Tingkat Kecemasan terhadap Hasil Ujian OSCE pada Mahasiswa Tingkat Pertama di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*, 9(1), 123–127. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2363/pdf>
- Faridah, F. (2021). Perbedaan Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 892. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1429>
- Gustina, N. Z., Badri, I. A., & Putri, Y. D. (2023). Relationship Between Peer Support With Anxiety Level of Student in Last Term in Batam. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 7(2), 150–155. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v7i2.515>
- Hidayati, E., & Nurwanah, N. (2019). Tingkat Kecemasan Terhadap Prestasi Akademik Pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v3i1.1598>
- Jelang, D. W., Kariasa, I. M., & Yona, S. (2024). Efektivitas Breathing Exercise dalam Menurunkan Kecemasan pada Pasien dengan Kanker Paru. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(1), 1554–1562. <https://doi.org/10.31539/joting.v6i1.9789>
- Mustika, N., Nugroho, A., & Prayogi, A. S. (2020). The Effect Of Android Audio Visual Health Education On Anxiety Pre Spinal Anesthesia Patients in PKU Muhammadiyah Bantul Hospital Pengaruh Pendidikan Kesehatan Audio Visual Android Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Spinal Anestesi di RSU PKU Muhammadiyah. 16(1), 8–15.
- Mustofa, F. L., Detty, A. U., Setiawati, O. R., & Maharani, R. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Cbt Dan Osce Nasional Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(3), 1581–1589. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i3.8800>
- Nurhayati, S., Utami, I. T., Immawati, I., Sari, S. A., & Fitri, N. L. (2021). Hubungan Spiritual Support Terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Trimester Iii Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 92. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i2.284>
- Rachmawati, V., & Mustikasari, M. (2020). Tingkat Kecemasan dan Stres pada Mahasiswa yang Mengikuti Objective structure clinical examination (OSCE). *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 3(3), 157. <https://doi.org/10.32419/jppni.v3i3.166>
- Ramadhan, A. F., Sukohar, A., & Saftarina, F. (2019). Perbedaan Derajat Kecemasan Antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Medula*, 9(1), 78–82. <https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/medula/article/view/2355/pdf>
- Ruskandi, J. H. (2021). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 483–492. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i3.530>
- Setyorini, A., & Mutaqin, M. W. (2021). Hubungan Spiritualitas dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi Bedah Umum. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 757–764.
- Sinaga, E. J. Q. (2019). Hubungan Dukungan Spiritual dengan Simarmata Kabupaten Samosir Tahun 2019 Simarmata Kabupaten Samosir. *STIKes Santa Elisabeth Medan*.
- Walean, C. J. S., Pali, C., & Sinolungan, J. S. V. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik (Jbm)*, 13(2), 132. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31765>